

DAFTAR PUSTAKA

- Bandi, et all. 1992/1993. *Seri Mengenal Koleksi Museum Negeri Jawa Timur*. Surabaya: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Timur.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1985. *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Brakel, L.F. 1975. *The Hikayat Muhammad Hanafiyyah: a Medieval Muslim-Malay Romance*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- . 1977. *The Story of Muhammad Hanafiyyah: a Medieval Muslim Romance*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- . 1988 *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*. (Terjemahan oleh Junaidah Salleh, dkk). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Churchill, W.A. 1935. *Watermark in Paper in Holland, England, France, etc, in the XVII and XVIII Centuries and their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co.
- Daftar Naskah Perpustakaan Nasional RI Sementara*. 1992 "Katalog Naskah Melayu." Jakarta.
- Dasuki, Sholeh. 1992/1993. "Suplemen Perkuliahan Metode Penelitian Filologi. Surakarta: UNS.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Trisna Kumala Satya. 1991 "Hikayat Maharaja Bikrama Sakti". Tesis. Bandung: UNPAD.
- Effendi, S. (ed.). 1979. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fajri, Nurul. 1993. "Kontroversi Tradisionalis dan Rasionalis dalam Sejarah Pemikiran Fiqh Syiah Imamiyyah". dalam *Ulumul Quran, 5 (IV) : 68-79*.
- Hasyemi, Ali. 1983. *Syiah dan Ahlussunnah Saling Berebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*. Surabaya: Bina Ilmu.

- Hermansoemantri, Emuch. 1986. "Identifikasi Naskah." Diklat Perkuliahan Metode Penelitian Naskah pada Fakultas Pascasarjana. Bandung: UNPAD.
- Hollander, J.J. de. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. (Terjemahan oleh T.W. Kamil). Jakarta: Balai Pustaka.
- Hussein, Ismail. 1974. *the Study of Traditional Malay Literature with a Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ismail, Engku Ibrahim. 1989. "Pengaruh Parsi dalam Sastra Melayu Islam di Nusantara." dalam *Ulumul Quran*, 3(1): 38-44.
- Jalali, Ali Hussain. 1994. *the Massacre of Karbala*. Chicago: The Open School.
- Jones, Russel. 1981. "Asal-usul Naskah Melayu." *Archipel*. 20.
- Katalogus Ringkas Manuskrip Melayu.t.t.* Perpustakaan Negara Malaysia (PNM)
- Klinkert, H.C. 1947. *Nieuw Maleische-Nederlandsch Woordenboek met Arabisch Karakter naar de beste en laatste Bronnen bewerkt*. Leiden: E.J. Brill.
- Kratz, E.U. 1977. "Running a Lending Library in Palembang in 1986". *Indonesia Circle* 14: 3-12.
- . 1979. "Workshop on Malay Manuscripts Writing and their Scientific Examination." *School of Library Archive and Information Studies*. London: University College London.
- . 1981. "the Editing of Malay Manuscripts and Textual Criticism." *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* 137: 229-43.
- Mamat, Wan Ali Haji Wan. 1988. *Pemeliharaan Buku dan Manuskrip*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Masindan, dkk. 1985. *Kamus Melayu Langkat-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Munawwir, A.W. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif
- al-Muqarram, Abdul Razaq al-Musawi. 1979. *Maqatal Al-Husein*. Chicago: The Open School.

- Netzer, Amnon. 1982. "Islam in Iran." Dalam Raphael Israeli (ed.), *Islam in Iran*. London: Biddles Ltd, Guildford, Surrey.
- Nurdin, Ali. 1993. "Upacara Tabut, dari Upacara Ritual ke Atraksi Budaya." dalam *Republika*, 23 Juni.
- Piah, Harun Mat. 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Satu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. (Terjemahan oleh Kentjanawati Gunawan). Jakarta: RUL.
- Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson. 1978. *Scribes and Scholars: a Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature*. Oxford : Clarendon Press.
- Ronkel, Ph.S van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaash Genootshap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albercht.
- . 1921. *Suplement-Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in the Liedsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill
- Shaw, Harry. 1972. *Dictionary of Literary Term*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Sutaarga, M. Amir, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Sudjiman, Panuti (ed.). 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- . 1994. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sharif, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad. 1993. *Kesusastraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Soebadio. 1982. *Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Hanindita offset.
- Tritton, A.S. 1949. *Teach Yourself Arabic*. London: The English Universities Press Ltd.

Voorhoeve, P. 1964. "A Malay Scriptorium." Dalam Bastin, J dan R. Roolvink (ed.) 1964. *Malayan and Indonesian Studies: Essays Presented to Sir Richard Winstedt on His Eight-fifth Birthday*. Oxford: Clarendon Press.

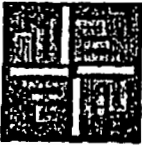
Wijk, d. Gerth van. 1985. *Tata Bahasa Melayu*. (Terjemahan oleh T.W. Kamil). Jakarta: Djambatan.

Handwritten text in Arabic script, likely a title or header, including the name 'M. Husein' and 'Tata'.

Handwritten text in Arabic script, likely a subtitle or author information.

Pesta "Hoyak Tabuik":

Menyaksikan Rekonstruksi Pembunuhan Husein di Pariaman



Masyarakat Pariaman, Sumatera Barat, hari-hari ini, sejak 1 hingga 4 Muharram, lebih banyak meninggalkan rutinitas kehidupan sehari-harinya.

Mereka pergi ke ibu kota kabupaten guna menyaksikan pesta *Hoyak Tabuik*, sebuah upacara untuk memperingati wafatnya Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW. Husein yang menjadi syahid pada 10 Muharram 61 H (680 M), dibunuh oleh tentara Muawiyah bin Abi Sufyan di padang Karbela (Irak). Dan, kepalanya dipenggal secara keji.

Konflik antara Muawiyah dengan cucu Rasulullah SAW itu berakibat pada kekhawatiran akan munculnya kekuatan tantangan dari keturunan Ali bin Abi Thalib, setelah Muawiyah mengangkat anaknya, Yazid, menjadi putra mahkota. Padahal, sebelumnya Muawiyah sendiri telah berjanji akan menyerahkan tongkat kekhilafahan — sepeninggal dia — kepada musyawarah umat Islam seperti yang berlaku dengan empat khalifah sebelumnya.

Peristiwa syahidnya Husein di Padang Karbela itulah yang kini ditukiskan dalam Pesta Tabuik Pariaman. Kita diajak menyaksikan sebuah perang tiruan di Padang Karbela, sebuah lokasi di pusat Kota Administrasi Pariaman. Sebuah setting yang sudah jauh terencer di belakang, dibangkitkan kembali.

Upacara Tabuik, atau yang lebih dikenal masyarakat Pariaman dengan *Hoyak Tabuik*, merupakan upacara tabuik terbesar di tanah air, malah mungkin di dunia. Tabuik sendiri artinya adalah peti pusaka peninggalan Nabi Musa yang digunakan sebagai tempat penyimpanan naskah perjanjian Bani Israil dengan Allah. Dalam pengetahuan perayaan memperingati wafatnya Husein bin Ali, tabuik itu untuk melambungkan janji Muawiyah untuk menyerahkan tongkat kekhilafahan kepada musyawarah umat Islam, setelah ia meninggal. Namun, janji itu ternyata dilanggarnya dengan mengangkat Yazid, anaknya, sebagai putra mahkota.

Memurut Syafril Bakar, penanggung jawab acara pesta *Hoyak Tabuik* di Pariaman, pesta semacam ini sudah berlangsung sejak awal abad ini. Pesta itu dimulai 1 Muharram (21 Juni 1993) dan akan berakhir pada 4 Juli 1993 — 14 hari. Bagi anak negeri Pariaman Pesta Tabuik sama meriahnya dengan perayaan Idul Fitri. Tiun lalu saja, pengunjung diperkirakan 2 juta orang, suatu prestasi luar biasa di Propinsi Sumbar. Pesta itu sendiri memang terasa "asing" kalau dilihat dari

laki perkasa mengambil tanah yang juga berbalut kain putih. Peti tempat meletakkan tanah yang berbalut kain putih, ditusukkan sebagai kuluran Husein.

Sebelum pengambilan tanah, acara diperkaya dengan carnavall bendi hias dan hiburan untuk rakyat, serta beberapa kesenian tradisional seperti *randai*, *indang*, dan *da-bus*.

Pada 2 Muharram, kerangka tabuik mulai dibuat. Tabuik Pasa dibuat kelompoknya dan Tabuik Suharang dibuat di jawa-jawi. Pembuatan tabuik ini dilakukan dengan penuh ritual. Tidak acak, ada orangtua yang dihadirkan guna memberihkan petunjuk.

Tanggal 3 Muharram, kerangka tabuik yang tak boleh diselesaikan pengerjaannya dalam sehari, dilanjutkan penyelesaian-



MERIAH: Pesta Hoyak Tabuik untuk memperingati wafatnya Husein bin Ali di Pariaman, dihadiri oleh lebih dari dua juta orang.

sudut kepercayaan mayoritas masyarakat Sumbar. Mayoritas umat Islam Sumbar sendiri bukanlah pengikut Syiah yang sangat memuliakan Husein.

Sejak satu dasawarsa terakhir, Tabuik telah ditempatkan dalam *calendar event* kepariwisataan nasional, tabuik telah menjadi *tourist market* yang potensial. Ini disebabkan karena pesta ini, tidak saja ritual tapi juga telah melegenda di kawasan Pariaman. Pesta ini, menjadi buah bibir di negara serumpun Malaysia, Brunei, dan Singapura.

Karena itu, Peinda setempat melihat pesta *Hoyak Tabuik* merupakan peluang yang bagus untuk *menggalas* potensi wisata daerah itu. Selain panorama alam, Sumatera Barat sangat bangga memiliki event budaya Pesta Tabuik, sebab selain unik juga mengandung sisi sejarah.

Tapi, bagaimana rakyat bisa bersentuhan dengan tradisi mereka yang akhir-akhir ini telah "dijual" pemerintah kepada turis? Inilah pertanyaan yang menguisik. Bagi rakyat Pariaman, seperti pemahaman orang Minang pada umumnya, pemerintah dan orang-orangnya (pejabat) hanyalah ditinggalkan seranting. Karena itu, Pesta Hoyak Tabuik tidak akan sukses kalau rakyat dicecerkan. Tabuik itu sendiri adalah milik rakyat Pariaman. Dan, hingga

sekarang ada satu keluarga yang dianggap keturunan tabuik. Yaitu orang-orang yang dari dulu hingga kini ahli dan punya wewenang mengerjakan tabuik secara ritual.

Proses Upacara Hoyak Tabuik

Pada 1 Muharram (Senin 21 Juni) pesta dimulai dengan upacara pengambilan tanah. Ketika azan magrib menggema di menara masjid, ketika itulah tanah diambil. Tanah adalah untuk memperingatkan manusia bahwa mereka berasal dari tanah, dan akan kembali ke tanah. Pengambilan tanah dilakukan oleh dua kelompok pemilik tabuik, yaitu Suharang dan Pasa. Orang Suharang akan mengambil tanah ke wilayah Pasa dan begitu pula sebaliknya. Tanah itu lalu disemayamkan di kawasan masing-masing. Dalam bentuknya yang asli, upacara pengambilan tanah akan diwarnai perang, ketidaknya oleh suasana yang membuat darah bisa tersedak.

Tanah yang diambil kemudian diarak oleh pembawa tabuik yang jumlahnya masing-masing 100 orang. Tanah tersebut lalu disimpan dalam "daraga" berukuran 3 x 3 meter. "Daraga" itu lalu dibalut kain putih dan dibungkus dengan pagar benama *parupuk*, dan diletakkan di peti (tabuik) masing-masing. Selanjutnya, seorang le-

nya. Pada acara hari ketiga ini, juga disemarakkan tari *simuruntang*, tari khas Pariaman.

Tanggal 4 Muharram dibuatlah kerangka burung bouraq. Bouraq adalah burung yang dikendarai Nabi Muhammad SAW ketika melakukan Isra'. Masyarakat Pariaman meyakini burung bouraq ini pulalah yang membawa ruh Husein terbang ke langit. Maka, dalam Pesta Tabuik harus ada lambang bouraq. Pembuatan kerangka bouraq akan dilanjutkan esoknya, 5 Muharram.

Pada 6 Muharram dilanjutkan dengan membuat kerangka tabuik bagian atas, yang jika sudah selesai, tingginya bisa mencapai 15 meter. Dulu, ada kebiasaan,

keturunan tabuik kalau akan pesta meminta bantuan masyarakat, yaitu bantuan biaya. Hal itu dilakukan dalam suatu acara yang dibungkus semangat ritual pula. Pada hari yang sama dilakukan lagi pengambilan batang pisang. Tabuik Suharang akan mengambil batang pisang di Pasa, dan demikian sebaliknya. Batang pisang adalah pengganti patung. Patung yang dimaksud tidak lain dari tubuh Husein. Husein mati dipangkas pedang tentara Muawiyah di Padang Karbela. Jadi, ketika pengambilan batang pisang, harus putus satu kali tebas, seperti putusnya kepala Husein dari tubuhnya. Kedua kelompok pembawa tabuik yang usai mengambil ba-

yang pisang akan pulang ke kawasan masing-masing, dengan melewati sebuah daerah (jembatan Kampung Cino) yang diibaratkan sebagai Karbala. Di sanalah perang *basasah* darah terjadi. Pertemuan dua tabuik di Padang Karbela itu betul-betul tegang, apalagi gendang tawa dipukul sekeras-kerasnya, seperti mancibik awang-awang Pariaman.

Pada 7 Muharam kerangka atas tabuik yang belum siap ditunjukkan pengerjaannya. Pekerjaan disambung dengan merangkai delapan rangka bunga. Bunga yang wangi itu menandakan ruh Husein yang harum. Pembuatannya akan dilanjutkan pada 8 Muharam. Sampai 10 Muharam, kerangka bunga delapan itu masih belum selesai. Pada 11 Muharam, adalah penyelesaian kerangka hias tabuik. Lalu dilanjutkan dengan *maarak* (membawa berkeliling) sorban Husein yang hilang di padang pasir ketika ia kalah berperang.

Acara semakin mencekam, ketika dilakukan upacara *maaram*, yaitu menangisi mayat Husein. Pekikan histeris yang tidak diketahui maknanya dengan gampang bisa di dengar. Kepergian Husein adalah sebuah tragedi yang mengesankan, yang memang patut ditangisi.

Pada 10 Muharam juga dilakukan *maarak* jari-jari, yaitu mengarak serpihan-serpihan tubuh Husein yang dilambungkan dengan telah berhasilnya dikumpulkan jari-jari Husein lalu diarak keliling kota. Pada 12 dan 13 Muharam, pembuatan dilanjutkan. Dan pada 14 Muharam, tabuik *naiek pangkek* (naik pangkat), bahwa pembuatan tabuik telah sempurna. Ia siap diusung beramai-ramai, diarak, di *hawaik*.

Pada hari itu, dua tabuik dari arah berlawanan diarak sepanjang puluhan kilometer. Berbagai pekikan dan hentakan yang tak putus-putusnya mengiringi per-

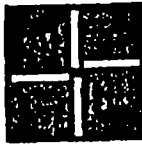
janaan dua tabuik itu. Semangat para pengarak semakin tinggi, jika pemohon semakin banyak. Hua ... hua ... he ... he ... dan suara gaduh lainnya terus dirikan para pengiring tabuik. Perlahan tapi pasti, pengiring tabuik itu terus beringsut memperpendek jarak antara keduanya. Dan pertemuan pun terjadi, perang pun pecah. Serunya bukan main, karena para pengarak tabuik saling mengadu kuatnya suara pekikan.

Dan bila senja meremang, tabuik dibuang ke laut lepas, ditelan ombak. Usai lah sebuah pesta memperingati wafatnya Husein. Ruh Husein yang dilambungkan dengan *bouroq* — karena *bouroq* binaan orang Pariaman tak bisa tertang — maka dibuang saja ke laut. *Tah*, hari telah senja. Esoknya, rutinitas telah menanti masyarakat Pariaman.

■ Khairul Jami

REPUBLICA, JUM'AT 2 JULI 1993

Kematian Husein Diratapi Seluruh Umat Islam



Tanggal 10 Muharram, diperingati umat Islam sebagai hari berkabung, wafatnya Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW. Bukan hanya diperingati oleh orang-orang Syi'ah, tapi juga oleh pengikut Ahli Sunnah wal Jama'ah. Cuci memperingatinya pun bermacam-macam. Ada yang dengan berpuasa pada 10 Muharram, ada yang dengan membuat bubur se-

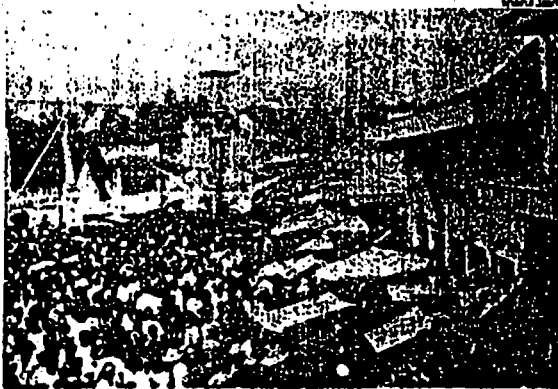
merupakan dua cucu kesayangan Nabi Muhammad. Mereka sering berkumpul atau bepergian bersama-sama. Ketika Husein lahir, usia kandungan ibunya kurang dari enam bulan. Dalam beberapa hadits yang berkaitan dengan ibadah dan kehidupan Nabi sehari-hari, Hasan dan Husein kerap disebut. Umpamanya, digambarkan bagaimana kedua cucu yang masih anak-anak itu ikut bersembahyang dan menaik badan Rasulullah, tanpa Nabi merasa terganggu kekhusyukan ibadahnya.

kelambanan Ali dalam mengusut pembunuh Usman. Akhirnya, ia berontak, dan terjadilah perang antara keduanya. Dalam perang, Ali yang licik, Muawiyah kemudian berhasil memperoleh legitimasi kekuasaan. Ali sendiri kemudian terbunuh oleh orang-orang yang tak puas dengan hasil perjanjian itu.

Sepeninggal Ali bin Abu Thalib, Hasan dan Husein menjadi tumpuan harapan kelompok oposisi yang menentang kekuasaan Bani Umayyah di bawah Muawiyah. Tapi, situasi yang diwariskan ayahnya kurang menguntungkan bagi kelangsungan kepemimpinan keturunan Ali. Sebab kekuasaan Muawiyah sudah semakin kuat. Menyadari hal itu, Husein akhirnya menerima perjanjian untuk tidak menuntut kepemimpinan terhadap Muawiyah, dengan syarat: sepinggal Muawiyah, tingkat kekhalifahan diserahkan kepada musyawarah umat Islam.

Ketika Muawiyah menobatkan putranya Yazid sebagai bakal penggantinya, gelombang oposisi kembali menguat. Banyak orang medilal langkah Muawiyah itu mematikan tradisi demokrasi yang dibangun sejak masa Nabi. Husein mendapat tawaran dari penduduk Kufah untuk diangkat sebagai khalifah. Ia pergi ke sana dalam sebuah rombongan kecil, terdiri dari 17 wanita dan anak-anak serta 60 pengikutnya.

Sebelum tiba di Kufah, rombongan Husein bertemu dengan pasukan Yazid bin Muawiyah yang berkekuatan 4.000 orang di bawah komando Umar bin Sa'ad. Mereka kemudian digiring ke daerah Karbala di pinggir Sungai Efrat, sekitar 25 mil dari Kufah. Setelah beberapa hari terkepung, akhirnya terjadilah pertempuran yang tidak seimbang antara pasukan Yazid dan Husein. Cucu Rasulullah itu gugur pada 10 Muharram 61 Hijrah, kepalanya dipenggal oleh tentara Yazid. ■ as



MILIK UMAT ISLAM: Wafatnya Husein tak hanya diperingati kaum Syi'ah, tapi juga oleh pengikut Ahli Sunnah wal Jama'ah, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Pariaman.

perti dilakukan masyarakat Betawi, serta ada pula yang memperingatinya dengan ceramah-ceramah agama seperti dilakukan masyarakat Mesir.

Bagi umat Islam, Husein bin Ali jelas mempunyai tempat yang tinggi. Selain berilnu tinggi dan berakhlak terpuji, dari segi *nasabnya* pun menunjukkan kedekatan Husein dengan Nabi Muhammad, ibunya, Fatimah r.a., adalah putri Nabi. Sedangkan ayahnya, Ali bin Abi Thalib adalah sepupu Nabi SAW.

Husein lahir di Madinah pada bulan Sya'ban 4 H (Januari 626 M). Husein dan kakaknya, Hasan,

Bakat kepemimpinan dan budi luhur Husein sudah tampak sejak kecil. Sebagai cucu Nabi, ia mendapat penghargaan yang tinggi dari kaum muslimin di Madinah, bahkan dari para Khalifah. Dalam sistem stratifikasi sosial yang dicetuskan Umar bin Khatub, misalnya, Hasan dan Husein menerima bayaran dua kali lipat dibandingkan jumlah yang diterima rutaruta kaum Ansur atau Muhajirin.

Ketika Usman bin Affan meninggal, umat Islam memilih Ali menjadi khalifah. Namun, Muawiyah bin Abi Sofyan, Gubernur Damaskus, tidak puas dengan

